Pemikiran Pendidikan Islam Modern (Tinjauan Filosofis Fazlur Rahman)

NURSALIMAH

*Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Al Washliyah Labuhanbatu*

*Corresponding author. Tel/Fax : 085296776236; Email: nursalimah848@gmail.com

Abstrak

Fazlur Rahman, sebagai sosok pemikiran Islam Pakistan bukanlah seseorang sarjana pendidikan. Walaupun ia seorang praktisi pendidikan sehingga secara objektif agak sulit merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam Fazlur Rahman.

Berangkat dari pengalaman keagamaan yang diperolehnya dari barat. Sebagai seorang ilmuwan, ia merasa terpanggil untuk menyelesaikan problema pendidikan yang dialami oleh negara-negara Islam. khususnya Pakistan.

Ia melihat bahwa, pendidikan dinegara Islam ibarat yang kehilangan induk-induk lagi benar-benar mencerminkan Al-Qur'an sebagai landasan dasar pendidikan Islam. Pendidikan di Negara-negara Islam lebih banyak bersifat defensive, tanpa adanya akomodatif dan selektif, sehingga berdampak kepada munculnya kejemuan di dunia Islam.

Realita pendidikan Islam yang kondusif ini, mendorong Fazlur Rahman menggulirkan ide dan tawaran kebijakan demi perbaikan pendidikan di Negara-negara Islam yang setidaknya akan terangkum dalam pembahasan.

Kata Kunci : Pemikiran, Pendidikan Islam Modern, Fazlur Rahman

Pendahuluan

Fazlur Rahman, sebagai sosok pemikiran Islam Pakistan bukan lah seseorang sarjana pendidikan. Walaupun ia seorang praktisi pendidikan sehingga secara objektif agak sulit merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam Fazlur Rahman.

Berangkat dari pengalaman keagamaan yang diperolehnya dari

barat. Sebagai seorang ilmuwan, ia merasa terpanggil untuk menyelesaikan problema pendidikan yang dialami oleh Negara-negara Islam. khususnya Pakistan.

Ia melihat bahwa, pendidikan dinegara Islam ibarat yang kehilangan induk-induk lagi benar-benar mencerminkan al-Qur'an sebagai landasan dasar pendidikan Islam. pendidikan di

Negara-negara Islam lebih banyak bersifat defensive, tanpa adanya akomodatif dan selektif, sehingga berdampak kepada munculnya kejumudan di dunia Islam.

Realita pendidikan Islam yang kondusif ini, mendorong Fazlur Rahman menggulirkan ide dan tawaran kebijakan demi perbaikan pendidikan di Negara-negara Islam yang setidaknya akan terangkum dalam pembahasan.

A. Mengenal Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan seorang pemikir liberal yang lahir pada tanggal 21 September 1919 di daerah barat laut Pakistan. Ia dibesarkan dalam keluarga yang bertradisi mazhab Hanafi, sebuah mazhab yang lebih bercorak rasionalistik. Namun ia berusaha melepaskan diri dari belenggu mazhab-isme yang eksklusif tersebut.

Disamping bersekolah di madrasah secara formal, ia juga belajar agama dari ayahnya, seorang kyai alumni deoband. Namun, ajaran ayahnya yang berakar tradisional tidak banyak mempengaruhinya.

Fazlur Rahman menyelesaikan MA-nya di Universitas Punjab pada tahun 1942 dan menyelesaikan doctor filsafatnya di Universitas Oxford pada tahun 1949. di Universitas ini, ia giat mempelajari bahasa-bahasa barat, sehingga sangat membantu dalam memperluas wilayah pengetahuan keislamannya.

Setelah menyelesaikan doktornya, Ia tidak pulang ke Pakistan. Namun, ia mengajar beberapa tahun di Durham University, Inggris. Di sini, ia berhadapan dengan konflik pribadi secara intens antara pendidikan modern dan tradisional, serta melahirkan karya orisinilnya *Prophecy in Islam : Philosophy and Orthodoxy*.

Fazlur Rahman kembali ke Pakistan, di awal tahun 60-an. Ketika itu di Pakistan sering terjadi perdebatan antara berbagai kelompok Islam dalam menentukan struktur Islam yang relevan untuk Pakistan.

Pada bulan Agustus 1962, Fazlur Rahman menjadi direktur institut pusat penelitian Pakistan. Posisi ini memungkinkannya untuk mengaktualisasikan penemuan Al-Qur'an yang pakistansi yang rekonstruksinya dalam menatap tantangan modernitas. Ia merasa bertanggungjawab menginterpretasikan Islam dalam terminology rasional dan saintifik untuk menjawab tuntutan-tuntutan suatu masyarakat modern yang progresif.

Segala pemilihan umum 1964, Presiden Muhammad Ayub Khan menunjuknya sebagai anggota Dewan Penasehat ideology Islam, yang bertugas membuat rekomendasi

spesifik dalam bidang kebijakan dan hokum Islam. Sehingga, Ia pun terlibat instens dalam upaya menafsirkan kembali Islam dalam istilah-istilah yang rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pada tanggal 5 September 1968, Fazlur Rahman mengundurkan diri selaku Direktur Institut Pusat Penelitian Pakistan, dan masih menempati posisi sebagai anggota dewan penasehat ideology Islam Pakistan.

Namun, jabatan ini juga dilepaskannya pada tahun 1969. Suasana yang konservatif dan selalu bersitegang, membuatnya tidak tenang.

Akhirnya, ia Hijrah ke Amerika mengembangkan pemikirannya di Universitas Chicago dan menjadi seorang guru besar yang dihormati. Ia menyadari bahwa Negara Pakistan “belum dewasa” secara intelektual.

B. Kondisi Pendidikan Umat

Islam

Secara akademis, Fazlur Rahman bukanlah Seorang sarjana *educational concentration*. Namun, keprihatian terhadap situasi umat Islam secara global, khususnya dalam bidang pendidikan, telah memotivasinya untuk berbicara tentang pendidikan. Ia melihat bahwa pada abad-abad pertengahan, sebelum datangnya dampak Barat. Telah terjadi kemerosotan bahkan kemacetan kehidupan intelektual Islam.

Di berbagai lembaga pendidikan Islam, terdapat perbedaan penting antara sains-sains agama dan sains-sains rasional (*al-'ulum al-naqliyah wa al-'lum al aqliyah*) yang semakin kaku dan mencekik. Sesudah abad ke-12 dan 13, tradisi filsafat yang bertingkat tinggi hanya hidup di Iran. Di Arab, filsafat ditendang dari kurikulum dan di cap sebagai *non-religius*. Sementara itu di retorika,

kefasihan berbahasa dan teologi menduduki posisi yang semakin mapan pada abad ke-14. Di Al-azhar, retorika, teologi dan hukum mengambil alih posisi filsafat dan sains. Di India praktis tidak ada kajian-kajian yang berkembang.

Hal ini cukup menggambarkan bahwa. Tidak ada kreatifitas Islam abad pertengahan, yang ada hanyalah pengamburan energi intelektual. Kondisi ini akhirnya diperburuk lagi dengan hadirnya barat, sebagai penguasa negeri-negeri Islam. hegomoni barat terhadap negeri-negeri muslim telah memperlemah umat Islam, baik secara politis maupun intelektual, singga praktis umat Islam tidak ada menunjukkan indenpendensinya dalam berbagai lapangan kehidupan. Meskipun penguasa barat memperkenalkan system pendidikan baru, namun dalam kenyataannya, system tersebut

dirancang untuk memperkuat kekuasaan.

Persoalan ini berdampak kepada pemecahan umat Islam, sebahagian membela mati-matian gagasan pranata-pranata barat, sementara sebahagian lainnya menolak mentah-mentah apa saja yang datang dari barat. Diskursus yang cukup panjang ini ikut andil menyebabkan kefakuman intelektual muslim.

Ketika negeri-negeri muslim memperoleh kemerdekaan dari kolonialisme Barat, maka muncul masalah riil, yaitu : Bagaimana merumuskan Islam yang positif yang aktual bagi masyarakat modern. Dalam aspek pendidikan, Fazlur Rahman melihat bahwa :

- a. Pendidikan di negeri-negeri muslim pada dasarnya hanya merupakan kelanjutan dari pendidikan colonial.
- b. Pendidikan dilembaga-lembaga keagamaan tradisional, dalam

kenyataannya, sedang mengalami kemerosotan yang cepat.

- c. Pendidikan modern term-term professional teknologi (insinyur, dokter) tampaknya telah merampas posisi *pretise* yang dulu diduduki oleh pendidikan tradisional.

Hal ini menyebabkan tidak ada pendidikan yang kreatif, kecuali hanya semacam penerusan yang pasif terhadap system pendidikan zaman penjajahan.

Walaupun terdapat kesadaran akan adanya dikotomi system pendidikan, namun semua upaya kearah integritas tersebut, menurut Fazlur Rahman, pada umumnya tidak membuahkan hasil. Disinilah, Fazlur Rahman mencoba merumuskan suatu tawaran konsep, yaitu : berupaya menciptakan nilai-nilai universal Islam dengan pendekatan metafisika yang berdasarkan al-Qur'an. Menurutnya,

sebuah pandangan dunia Islam menyeluruh harus terlebih dahulu diupayakan, agar berbagai usaha intelektual menjadi koheren sebagaimana dikehendaki Islam, serta adanya usaha menciptakan pemikir yang berkapasitas berfikir konstruktif dan positif.

C. Gagasan Pendidikan Islam Modren

Suatu realita pendidikan yang tidak dapat dipungkiri pada abad modern adalah, munculnya berbagai problema dalam dunia pendidikan Islam. Melihat hal ini, Fazlur Rahman, sebagai seorang pemikir Islam, mencoba mengarahkan pikiran dan tenaganya untuk mengatasi tersebut. Problema-problema pendidikan tersebut dapat di lihat sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Fazlur Rahman, strategi pendidikan Islam, yang ada tidak benar-benar di arahkan kepada tujuan

yang positif, tetapi lebih cenderung bersifat difensif, yaitu menyelamatkan pikiran kaum muslim dari pencemaran yang ditimbulkan gagasan-gagasan barat berbagai disiplin ilmu.

Mengatasi problema tersebut, menurut Fazlur Rahman ada beberapa hal yang harus dilaksanakan :

Pertama, tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan cenderung berorientasi hanya kepada kehidupan akhirat, harus segera diperbaharui. Tujuan pendidikan Islam harus diorientasikan kepada kehidupan dunia dan akhirat serta bersumber kepada Al-Qur'an.

Kedua, bebas psikologis umat Islam terhadap barat harus dihilangkan. Karenanya perlu ada acara Islam yang menyeluruh secara histories dan sistematik tentang disiplin perkembangan ilmu Islam dengan berpegang kepada Al-Qur'an.

Ketiga, sikap negative umat Islam terhadap ilmu pengetahuan harus

dirubah. Karena menurutnya ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya.

Menurut Islam ilmu merupakan suatu bentuk ibadah yang mendorong manusia menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Sehingga ilmu tidak boleh disalah gunakan untuk merusak iman dan moral serta mendatangkan bahaya dan mudarat.

2. Dikotomi Sistem Pendidikan

Dikotomi ini merupakan system pendidikan barat yang dinasionalisasikan dengan menambahkan beberapa mata pelajaran agama Islam dan system pendidikan Islam yang berasal dari zaman klasik dan tidak diperbaharui secara mendasar.

Menurut, Fazlur Rahman dikotomi system pendidikan ini dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi ilmu pengetahuan, sehingga menyebabkan kemerosotan filsafat dan sains secara gradual. Ada empat factor

yang menyebabkan kemerosotan gradual filsafat dan sains, yaitu :

Pertama, ada pandangan yang terus menerus diungkapkan, bahwa karena ilmu itu luas dan hidup ini singkat, maka orang harus memprioritaskan sains-sains agama, sebagai kunci kejayaan akhirat.

Kedua, penyebab sufisme yang pada umumnya bersikap memusuhi sains-sains rasional dan seluruh intelektualisme. Walaupun pada peringatan dari orang-orang seperti Haji Khalifah dalam karyanya *Mizan al-haqq*, bahwa Al-Qur'an tidak bosan-bosannya mengajak manusia berfikir, merenung dan memikirkan alam semesta dan susunannya secara teratur, namun karena oposisi yang luas dari ulama dan system madrasah terhadap sikap ini, penolakan terhadap sains-sains rasional tetap saja berlanjut.

Ketiga, pemegang-pemegang ijazah sains keagamaan dapat memperoleh kedudukan kadhi dan

mufthi, sedangkan bagi filosof dan sains hanya tersedia lowongan kerja di istana saja.

Keempat, sikap tokoh-tokoh keagamaan penting yang istimewa, seperti Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali menetapkan sains tetapi juga filsafat sebagaimana yang dikemukakan filosof seperti Al Farabi dan Ibnu Sina.

Menurut Fazlur Rahman, untuk menghilangkan dikotomi system pendidikan Islam tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan beberapa antara ilmu-ilmu umum secara organisasi dan menyeluruh. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegritas dan tidak dapat dipisahkan.

Ia juga mengatakan bahwa, ilmu pengetahuan itu pada prinsipnya satu, berasal dari Allah SWT. Sesuai yang dijelaskan Al-Qur'an, bahwa semua pengetahuan datangnya dari Allah. Sebelum diwahyukan kepada orang-orang yang dipilihnya melalui

ayat-ayat Qur'aniyah, yang kebenarannya absolute dan sebahagian lagi melalui ayat-ayat kauniyah. Diproleh melalui indra, akal dan hatinya, yang kebenarannya bersifat relative.

3. Anak Didik

Anak didik sebagai out put pendidikan sangat menentukan ukuran keberhasilan suatu pendidikan. factor belum berhasilnya ditumbangkan system dikotomi pendidikan, berdampak pada rendahnya kualitas intelektual anak didik dan munculnya pribadi-pribadi yang pecah.

Hal ini akan berdampak kepada lahirnya anak didik yang tidak punya komitmen intelektual dan spiritual yang mendalam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam. Mereka akan jadi praktis agama tapi ruh agama sains tidak intens mereka miliki. Sikap ini akan bermuara kepada munculnya sikap yang kurang apresiatif terhadap sesama cendikiawan. Ada yang hanya

menguasai fiqh tetapi meremehkan filsafat dan teologi dan begitu juga sebaliknya.

Mengatasi problema ini, menurut Fazlur Rahman ada beberapa usaha yang harus dilakukan, yaitu :

Pertama, anak didik harus mendapat pelajaran Al-qur'an secara akurat, sehingga Al-Qur'an bukan saja sumber moral tapi juga berfungsi sebagai sumber referensi tertinggi.

Kedua, memberikan materi-materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara histories, kritis dan menyeluruh. Disiplin ilmu Islam meliputi : teologi, hukum, etika, ilmu-ilmu social dan filsafat.

Menurutnya, jika ilmu-ilmu Islam tersebut diajarkan secara histories, kritis dan menyeluruh, maka akan dapat mengintegrasikan pikiran-pikiran tersebut ke dalam sebuah konsep Islam yang utuh dan terpadu, maupun memberikan jawaban yang komprehensif. Pada semua masalah,

sehingga upaya ini dapat memecahkan munculnya pribadi-pribadi yang pecah, atau *fragmentation of human personality*, menurut Fazlur Rahman.

Ketiga, mengintensifkan bahasa asing (arab dan inggris) kepada anak didik, disamping bahasa nasionalnya. Sebab, kedua ilmu itu menerapkan alat untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya. Kemahiran berbahasa akan memudahkan mereka memahami buku-buku berbahasa asing.

Keempat, menumbuhkembangkan sikap dan prilaku toleran, dan lapang dada dalam berbagai hal, terutama dalam perbedaan pendapat. Menurutnya perbedaan pendapat yang bermakna harus mendapatkan penghargaan yang tinggi. Sebab dengan melalui perbedaan pendapat, kebenaran secara gradual akan diperoleh.

4. Pendidik.

Dalam Islam, pendidik mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab, dialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik. Disamping itu, ia juga berfungsi sebagai fasilitator, pengaruh dan perencana.

Menurut Fazlur Rahman, berdasarkan pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di beberapa Negara, ia melihat bahwa pendidik yang berkualitas, profesional serta memiliki pikiran yang kreatif dan terpadu memahami dan menafsirkan hal-hal yang lama dalam bahasa yang baru, masih sulit ditemukan pada masa modern.

Mengatasi kelangkaan tenaga edukatif tersebut, Fazlur Rahman menawarkan beberapa solusinya, yaitu

1. Merekrut dan melatih anak didik yang mempunyai bakat

dan komitmen yang tinggi kepada lapangan pendidikan agama Islam

2. Mengangkat lulusan madrasah yang cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang bergelar Doktor di Universitas Barat sebagai guru besar bidang studi bahasa Arab, Persia dan Sejarah Islam.
3. Para pendidik harus dilatih di pusat studi keislaman luar negeri khususnya ke Barat.
4. Mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik riset modern dan menarik lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial membekali mereka dengan pelajaran bahasa Arab serta disiplin-disiplin Islam klasik.

5. Memotifasi pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif, memiliki tujuan serta mengadakan penelitian.

5. Peralatan Pendidikan

Dalam pengertian luas, peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan pendidik dan anak didik dalam proses pendidikan, baik perangkat keras maupun perangkat lunak.

Menurut Fazlur Rahman, perpustakaan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Buku-buku yang tersedia masih sangat minim jumlahnya, terutama buku-buku yang berbahasa Arab dan Inggris. Untuk mengatasi masalah ini, Fazlur Rahman mengusulkan agar fasilitas perpustakaan harus dilengkapi dengan berbagai buku bahasa Arab dan Inggris sehingga meningkatkan kualitas intelektual umat Islam.

D. Kesimpulan

Fazlur Rahman adalah seorang pemikir yang berkembang dalam pengalaman dan pikiran sejalan dengan zaman dan lingkungannya. Kematangan berfikir dan syarat dalam pengalaman, telah mengantarkannya menjadi seorang pembaharu yang kritis dan obyektif.

Pengamatannya terhadap hukum Islam, akhirnya mengantarkannya kepada pemahaman latar belakang kemunduran pendidikan Islam, yang terklasifikasikan menjadi :

1. Tujuan pendidikan Islam tidak di arahkan kepada tujuan yang positif.
2. Dikotomi system pendidikan Islam telah memandulkan pendidikan Islam.
3. Rendahnya kualitas anak didik, munculnya pribadi-pribadi yang kosong roh Islamnya.

4. Sulitnya menemukan pendidik yang berkualitas dan profesional.
5. Minimnya buku-buku yang tersedia di perpustakaan.

Fazlur Rahman tidak hanya berhenti pada sebatas pemahaman factor-faktor kemunduran pendidikan Islam, namun ia juga menawarkan ide dan membuat kebijakan-kebijakan demi mengantarkan pendidikan Islam ke arah yang lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

Syafi'i Ma'rif, *pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan, Muslih Usa (Ed), Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991)

_____ *Islam Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992)

Earley H. Waugh & Frederick M. Denry, *The Shapping of in Islamic Discourse, A Memorial Fazlur Rahaman*, terj. Musnur Hery & Damanhuri, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 2001)

Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intelectual Tradition*, (Chicago : The University of Chicagi Press, 1984)

_____ *Islam*, (Chicago of London : University of Chicago Press, 1979)

_____ *Islamization of Knowledge : A Response, Terj. Dalam Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Pustaka Cidesino, 2000)

_____ *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung : Pustaka, 1984)

_____ *Islam and Modernity Transformation of an Intelectual*

Tradition, terj. (Bandung : Pustaka, 1985)

Harun Nasution, *Enskopedia Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1992)

John L. Esposito, *The Oxford Enciclopedia of The Modren Islamic Word Volume I*, (New York : Oxford University Press, 1995)

Sudirman Tebba, *Pandangan Kemasyarakatan Fazlur Rahman : Islam Orde Baru Perubahan Politik dan Keagamaan*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1993)

Taufik Adnan Amal dan Ihsan Ali Fauji, *Fazlur Rahman Sang Sarjana Sang Pemikir*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1988)

_____ *Neomodernisme Islam Fazlur rahman*, (Bandung : Mizan, 1993)

Wahyuddin Nur Nasution, *Gagasan Fazlur Rahman tentang solusi Problema Pendidikan Islam Modren*, (Tesis), Medan 1996.